

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karya seni sebagai gagasan adanya gejolak jiwa yang di tuangkan ke dalam berbagai media menjadi kian kukuh maknanya saat keberadaannya diakui. Karya rupa semacam itu mempunyai arti dan ia menjadi alat atau media komunikatif yang dapat diterima berbagai pihak.

Sebagai kata benda abstrak, ‘seni’, adalah kemampuan kreatif manusiawi dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menangani suatu yang menuntut pemecahan masalah, sehingga ia menjadi objek dengan sendirinya. Kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif guna dinyatakan menjadi suatu karya yang imajinatif, menarik, fungsional, atau yang inspiratif. Sebagai kata benda, seni adalah hasil karya manusia yang dibuat melalui suatu proses pengerjaan yang memerlukan ketrampilan khusus dan luar biasa, diantaranya: lukisan, *drawing*, patung, grafis, foto, video, film, poster, kriya, instalasi, keramik, atau karya dengan media lain.¹

Seni merupakan salah satu karya cipta manusia yang memiliki berbagai macam bentuk. Kehadirannya sudah ada sejak zaman purba dengan pola yang universal. seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya. Menjelaskan seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia, dan seni tersebut telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat.

¹ M Dwi Mariantono, *Art & Levitation: Seni Dalam Cakrawala Quantum* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015), pp. 2-3

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipertimbangkan bahwa karya seni membutuhkan media agar dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar.

Pemilihan media berekspresi merupakan faktor penting bagi seniman dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun kepercayaan agar apa yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan dengan cara yang seefektif mungkin. Salah satu media untuk berekspresi adalah medan seni. Medan seni khususnya ruang publik adalah “panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara para aktor gerakan-gerakan itu tidak lain adalah para anggota masyarakat (warga)”. Ruang publik adalah panggung bagi seniman untuk menyampaikan ide dan gagasan hasil pemikiran dalam bentuk karya seni. Karya yang diaplikasikan di ruang publik tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri, sehingga perlu memperhitungkan lokasi pemasangan serta khalayak yang nantinya menikmati karya. Dapat dikatakan bahwa karya seni di ruang publik tidak hanya memperhitungkan ide gagasan dari pencipta seni namun juga khalayak yang nantinya dapat dengan mudah mengakses karya tersebut.

Karya seni yang dipasang di ruang publik tidak memiliki ciri khusus, karena memang tidak adanya aturan khusus tentang pembuatannya, sehingga bentuk karyanya sangat beragam. Namun ada ciri dominan yang terdapat dalam seni ruang publik yaitu pada kebebasan berekspresi seperti menyampaikan ketidakpuasan atas kondisi sosial; sebagai media propaganda, media perlawanan, atau memuat wacana yang bersifat subversif (gerakan dalam usaha untuk menjatuhkan kekuasaan) seperti gerakan tragedi Semanggi dan Trisakti dimana mahasiswa menolak unsur-unsur Orba pada jaman kepresidenan Soeharto.

Poster adalah karya seni grafis yang pembuatannya bertujuan sebagai media publikasi agar masyarakat bisa membacanya dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam poster tersebut. Namun secara khusus maksud dibuatnya poster tergantung dengan apa yang diinginkan pembuat poster sendiri, bisa untuk tujuan komersil, mencari simpati publik, atau mencari perhatian masyarakat karena poster adalah karya seni yang komunikatif, lugas, menarik dan mudah dipahami untuk masyarakat luas. Bila kembali kepada arti kata, “poster”

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia² adalah plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan). Sedang menurut Kamus Oxford³ adalah lembaran gambar tercetak dalam ukuran besar, pemberitahuan atau iklan yang ditampilkan di tempat umum. Melihat dua pemahaman di atas, dan lepas dari tanggung jawab sosial yang dapat diemban oleh poster, maka sebuah poster yang baik mestilah berada di tempat umum, menyebar secara luas di area yang tepat pada sasarannya.

Poster, khususnya di Indonesia, berperan sebagai media kritik sosial, protes, unjuk rasa melalui gambar serta sebagai alat propaganda di masa perjuangan revolusi Indonesia. Propaganda itu sendiri menurut Garth S. Jowett and Victoria O'Donnell, dalam buku *Propaganda And Persuasion* adalah usaha dengan sengaja dan sistematis, untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda.⁴

Di Indonesia poster-poster yang dihasilkan oleh seniman-seniman besar seperti Affandi, berhasil memamerkan dirinya bukan sebagai media ekspresi semata apalagi kepentingan komersil, namun sebagai media penyulut semangat, penyampai pesan, dan turut menjadi media perjuangan. (Lihat gambar 01)

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/poster/>)

³ Oxford Dictionary (<https://www.en.oxforddictionaries.com/definition/poster/>)

⁴ Garth S. Jowett and Victoria O'Donnell, *Propaganda and Persuasion* (America: SAGE Publications, 2006) p.07



Gambar 1.1 “Boeng, Ajo Boeng” Affandi, 1945

Sumber Affandi (1907-1990) – Maestro Seni Lukis Indonesia

Sampai hari ini pun poster efektif sebagai media propaganda untuk memperjuangkan hak-hak rakyat misalnya pada karya-karya Alit Ambara yang cerdas menyiasati ketidakadilan dan kegeraman dengan gambar yang menarik, variasi warna dan komposisi gambar juga memberikan sentuhan yang membuat pengamatnya tergerak dengan isu sosial tersebut. Beberapa posternya juga membuat kenangan kita melayang ke masa lalu, pada perjuangan tahun 1965 dan

orang-orang yang menghilang secara misterius dalam mempertahankan idealismenya. Atau pada poster karya Alit Ambara yang menceritakan perlawanan masyarakat bali untuk menolak reklamasi .

Alit Ambara sendiri adalah seorang seniman poster dan aktivis lingkungan kelahiran Singaraja 26 Januari 1970, Buleleng Bali. Alit adalah sarjana Seni Patung Institut Seni Jakarta lulusan tahun 1993. Ia lalu melanjutkan studi di Amerika. Karya posternya mampu menampilkan koreksi-koreksi dunia politik dan pemerintahan dengan cara lugas dan sederhana.

Dalam gerakan masyarakat Bali yaitu Bali “Tolak Reklamasi” yang didasari dari gerakan lingkungan dan kebudayaan, banyak poster dibuat untuk mendukung gerakan ini. Alit Ambara mungkin bisa disebut sebagai pembuat poster paling berpengaruh dalam gerakan ini. Walaupun dinilai kurang berpengaruh, setidaknya dialah yang paling produktif. Ilustrasi karya Alit lah yang paling banyak digunakan secara resmi oleh Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi (ForBALI). Seperti pada gerakan awal demonstrasi Bali Tolak Reklamasi di depan Kantor Gubernur Bali pada Kamis 17 Oktober 2013, perangkat poster yang digunakan menggunakan karya Alit. Pada poster bertema Gerakan “Bali Tolak Reklamasi” atau “Save Bali”, poster itu kemudian direproduksi secara massif lewat stiker, kaos, baliho, maupun materi kampanye lain.

Namun, jauh sebelum munculnya gerakan Bali Tolak Reklamasi, poster-poster Alit juga sudah mewarnai sejarah gerakan perlawanan di Republik ini. Bahkan sejak zaman represi Orde Baru, posternya banyak berbicara tentang hak asasi manusia lewat pergerakan buruh migran, penghilangan paksa aktivis reformasi, pemiskinan petani, kekerasan, perang, sampai menciptakan desain ikonik untuk gerakan “Bali Tolak Reklamasi” pada 2013. Untuk konteks mengenai Bali, Alit diajak mendiskusikan baliho ormas-ormas yang kompak memvisualkan diri dengan senjata mitologis seperti trisula, gada, cakra, dan lainnya. Ia melihat hal ini sangat teritorialis, hanya di wilayahnya jadi seperti penguasaan wilayah. Semua sama menggunakan dasar hitam dan merah.

Poster-poster Alit sangat berpengaruh dalam membangun semangat masyarakat dan menyatukan kebersamaan. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti lebih dalam apa makna poster “Bali Tolak Reklamasi” karya Alit Ambara bila ditinjau secara semiotik.

B. Rumusan Masalah

Apa makna poster-poster “Bali Tolak Reklamasi” Alit Ambara ditinjau secara semiotik?

C. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pesan (dan makna) dari poster Alit Ambara jika ditinjau secara semiotik.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini merupakan analisis memaknai poster-poster “Bali Tolak Reklamasi” Alit Ambara dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam semiotika visual misalnya secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (visual sense). Sistem tanda yang agaknya paling simple dan fundamental dalam teori Peirce adalah di antara ikon yang didasarkan kesamaan bentuk, indeks yang didasarkan pemaknaan sebab dan akibat, dan simbol yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya atau tanda konvensi yang disepakati bersama.

2. Penentuan Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini merupakan poster dari karya-karya Alit Ambara.
- b. Sampel dari penelitian dipilih berdasarkan karya poster Alit Ambara yang bertema gerakan 'Bali Tolak Reklamasi'.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan menganalisis poster-poster karya Alit Ambara, wawancara dengan narasumber, menelusuri arsip dan studi literatur dari buku, jurnal, berita dan data dari internet.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah mengumpulkan data – data semiotik dari poster tersebut. Kata *Semi* dalam semiologi berasal dari *semeion* (bahasa latin), yang artinya 'tanda', semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai pengganti yang signifikan untuk sesuatu lainnya.⁵ Dan Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan.⁶

Sesuatu yang lain tidak perlu benar-benar ada di suatu tempat agar tanda dapat menggantikannya. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang karena hubungan 'perwakilan' ini diperantarai oleh sebuah interpretan.⁷

⁵ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda – tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terj. M Dwi Mariantio, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010), p.4

⁶ Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: Dicti Art Laboratory, 2011), pp. 352-353

⁷ Umberto Eco, *Teori Semiotika* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, p. 7

Sebuah tanda bekerja dengan dua pendekatan penting, yang pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure (ahli linguistik dari Swiss) yang mengatakan bahwa tanda–tanda disusun oleh dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra–bunyi itu disandarkan. Kata “tanda” (sign) adalah untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan masing–masing konsep dan citra dan bunyi dengan “petanda” (signifine) serta “penanda” (signifian). Kita tidak bisa memisahkan *penanda* dan *petanda* dari *tanda* itu sendiri. *Penanda* dan *petanda* membentuk *tanda*. Lalu pada pendekatan yang kedua yang penting untuk memahami tanda–tanda, yakni suatu sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (Filsuf dan pemikir Amerika). Peirce menyatakan bahwa tanda–tanda berkaitan dengan objek–objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kausal dengan tanda–tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda–tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.⁸

Peneliti tertarik untuk mengkaji poster karya Alit Ambara karena mempunyai tema yang konsisten, karakteristik yang tegas, jelas, dan sederhana. Penelitian terhadap poster Alit Ambara difokuskan pada makna yang ingin disampaikan oleh Alit ke publik. Melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) peneliti berusaha mengupas makna ataupun pesan yang ingin Alit sampaikan melalui poster gerakan “Bali Tolak Reklamasi”. Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce karena dalam poster gerakan “Bali Tolak Reklamasi” terdapat banyak tanda (ikon, indek, simbol) yang sarat akan makna.

⁸Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda – tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2010), pp. 13-16

E. Skema Alur Penelitian

SKEMA ALUR PENELITIAN

